

BAB II

ANALISIS STRUKTUR NASKAH DRAMA *MARSINAH, NYANYIAN DARI BAWAH TANAH*

Sebagaimana dijelaskan dalam bab I, bahwa untuk memperoleh makna suatu karya sastra, analisis struktur merupakan suatu langkah atau sarana prioritas yang penting. Analisis struktur dalam setiap penelitian karya sastra, tidak harus dimutlakkan namun juga tidak dilampaui atau diabaikan

Sehubungan dengan hal yang telah disebutkan sebelumnya, dalam bab ini akan dianalisis unsur-unsur yang membangun dari dalam (unsur *intrinsik*), terhadap naskah drama *Marsinah, Nyanyian dari Bawah Tanah (MNBT)* karya Ratna Sarumpaet. Mengingat *MNBT* merupakan karya sastra dalam genre karya drama, maka karya ini memiliki ciri khas tersendiri. Pada dasarnya karya drama ini sarasanya adalah untuk divisualkan dalam bentuk pementasan panggung, maka ciri khas ini ditandai dengan adanya dialog-dialog. Penokohan dan alur bisa terbaca dari dialog-dialog yang ditampilkan. Latar penceritaan (*setting*) dapat diketahui dari dialog para tokoh, dan juga dapat dari keterangan yang diberikan oleh pengarang secara langsung. *Setting* ini akan lebih “hidup” bila divisualkan di panggung pementasan. Namun demikian, unsur-unsur tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling berhubungan satu dengan yang lain dan membentuk kesatuan makna. Untuk itu, dalam bab II ini akan dibahas tokoh dan penokohan, *setting* (latar penceritaan), alur, dialog dan tema, yang dalam naskah drama *MNBT*, satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Langkah analisis intrinsik ini dilakukan untuk memperoleh makna yang terkandung di dalamnya.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang penting dalam karya naratif, terlebih-lebih dalam genre karya drama. Bagaimanapun, karya drama ini dibuat untuk dipentaskan dalam sebuah lakon pementasan dan mempunyai ciri khas adanya dialog-dialog yang memerlukan tokoh sebagai penyampai ide atau gagasan. Sekalipun drama tersebut berbentuk monolog, tetap memerlukan tokoh agar gagasan pengarang sampai pada penonton (pembaca).

Tokoh di dalam drama pada umumnya dapat diidentifikasi melalui dialog yang diucapkan oleh tokohnya, pembicara tokoh lain tentang seorang tokoh, juga dapat terungkap melalui reaksinya terhadap suatu peristiwa atau masalah. Dalam naskah *MNBT*, tokoh-tokoh yang berperan untuk menyampaikan gagasan cerita diwakili oleh *Tokoh, Hakim, Ibu, Corong, Itut, Nining, Lelaki I, Lelaki II, Lelaki III, Kepala Petugas* dan beberapa koor *suara-suara dari langit*.

2.1.1 Tokoh

Analisis tokoh pada naskah drama *MNBT* karya Ratna Sarumpaet, yang memegang peranan penting atau tokoh utama tersebut yakni *Tokoh*. *Tokoh* sangat mendominasi cerita dalam naskah drama *MNBT*, bahkan seandainya *Tokoh* ini dihilangkan, maka cerita dalam naskah *MNBT* tidak akan ada. *Tokoh* hadir sejak awal hingga akhir cerita bahkan *Tokoh* juga berperan sebagai narator atau pembawa cerita yang mengakibatkan *plot* dan latar penceritaan (*setting*) berubah. Pada kutipan berikut, *Tokoh* berperan sebagai narator untuk menghadirkan tokoh lain yakni *Ibu*

Tokoh : Kamu yang menentukan, apakah kamu akan ikut atau tidak. Pergilah! kalau kamu tidak menginginkan ini. Permainan sudah dimulai

Pembicaraan antara tokoh dan Hakim terputus suara senandung dari kejahatan

Hakim: Permainan katamu?

Tokoh: Ya, permainan. Itu cara meringankan bebannya
(Sarumpaet, 1997:7-8)

Tokoh utama yang sengaja diberi penamaan *Tokoh* ini sengaja tidak diberi nama khusus. *Tokoh* merupakan tokoh yang kadang-kadang hadir menunjukkan sosok Marsinah yang sudah tewas, kadang-kadang mewakili kaum buruh dan masyarakat bawah. Dalam kutipan berikut, menunjukkan *Tokoh* hadir untuk menunjukkan sosok Marsinah.

Tokoh: Karena aku muak. Karena aku tidak sanggup, di liang kubur ini aku masih harus mencium bau kemunafikan. Seorang perempuan, seorang buruh kecildianiaya, disiksa, dibunuh dengan keji, hanya karena dia ingin mengubah nasibnya, lepas dari kungkungan kemiskinan. Hanya karena dia membela kawan-kawannya senasib.

Kalian ada di sana waktu itu. Kalian tahu persis kenapa, dan bagaimana perempuan itu diperlakukan dengan tidak berperikemanusiaan.

Apa yang kalian lakukan waktu itu?

(Sarumpaet, 1997: 88)

Dari kutipan yang telah disebutkan, *Tokoh* hendak membicarakan tentang sosok Marsinah sebagai suatu fakta bahwa Marsinah merupakan buruh yang ingin maju dengan pengetahuannya. Marsinah ingin mengubah nasibnya untuk lebih baik dari biasanya, yakni dengan menuntut kenaikan upah buruh yang memang menjadi haknya karena sudah ditetapkan dalam UMR (Upah Minimum Regional) yang berlaku. Dengan tindakannya yang dirasa menyinggung pihak penguasa buruh (pemilik

modal), akhirnya Marsinah diperlakukan tanpa perikemanusiaan. Ia menemui ajal dengan tragis, yang sebelumnya sempat disiksa dan diperkosa. Dengan sosok *Tokoh* ini, kehadirannya dimaksudkan untuk mengingatkan kembali tragedi yang menimpa Marsinah. Kutipan tersebut merupakan rangkaian dialog antara *Tokoh* dan *Lelaki III*. Pada bagian ini *Tokoh* mewakili Marsinah yang memprotes terhadap para aparat negara, lembaga peradilan, pejabat pemerintahan, dan para cendekiawan yang diwakilkan dengan sosok *Lelaki III*.

Tokoh hadir mewakili kaum buruh atau masyarakat kaum bawah lainnya, tersirat dalam kutipan berikut,

Hakim: Siapa kamu sebenarnya?

Tokoh: Seperti seekor kerbau, atau seekor sapi. Dipelihara ketika otot dan air susunya masih memberikan hasil. Tapi begitu ia tidak mampu lagi memberikan apa-apa, atau dia jadi liar dan jadi membahayakan, ia akan disembelih, lalu dipotong-potong, atau dicincang, kemudian dibekukan
(Sarumpaet, 1997: 34),

atau dalam kutipan berikut,

Tokoh: Satu saat, dia mengeluarkan sebuah surat keputusan, yang membuat orang-orang yang senasib denganku betul-betul merana.

Jangankan protes. Mengeluh kami. Hanya mengeluh. Sebuah senapan sudah melotot di depan hidung kami.

(Sarumpaet, 1997:64).

Dari dua kutipan yang baru saja disebutkan, di dalamnya hendak digambarkan bagaimana keadaan masyarakat kaum bawah. Buruh dan juga masyarakat kaum bawah bila dibutuhkan, maka mereka laksana hewan, tenaganya dieksploitasi sedemikian rupa tanpa mempedulikan kesejahteraan mereka sedikit pun. Namun bila

didapati buruh atau kaum bawah tersebut dinilai membahayakan kedudukan para pemilik modal, penguasa atau pejabat tertentu, maka cepat-cepat mereka dibungkam kalau perlu dienyahkan dari muka bumi. Agaknya pengarang ingin mengabarkan sebuah fakta yang terjadi di masyarakat, bahwa memang demikianlah kedudukan masyarakat kaum bawah yang senantiasa dirugikan. Masyarakat kaum bawah tidak dapat protes maupun mengeluarkan pendapat. Jika terjadi hal yang demikian, mereka harus bersiap-siap dengan taruhan nyawa, sebab popor senjata senantiasa menghadang mereka, melenyapkan segala sesuatu yang dianggap membahayakan “stabilitas” negara.

Tokoh dalam lakon ini merupakan penerjemahan bagi orang-orang yang banyak menjumpai tindak kesewenang-wenangan dan kaum yang sering terlanggar hak-hak asasinya. Dia sangat mendambakan keadilan yang terenggut dari dirinya oleh orang yang lebih berkuasa. *Tokoh* digambarkan sebagai arwah penasaran (karena hal ini dapat diketahui dari *setting* alam kubur) yang terus-menerus menuntut keadilan.

Tokoh tidak digambarkan secara pasti oleh pengarang, bagaimana bentuk fisiknya maupun status sosialnya. Hanya dalam prolog pembuka disebutkan bahwa *Tokoh* berjenis kelamin wanita. Hal ini seperti yang tercantum dalam prolog yang berfungsi untuk memberitahu situasi awal dalam membentuk latar (*setting*) bagi petunjuk pelaksanaan pentas panggung. “Dekat gundukan tanah itu, seorang perempuan duduk bersila” (Sarumpaet, 1997: 2).

Pada setiap dialog yang dilontarkan *Tokoh*, dapatlah tergambar bahwa ia bertemperamen keras dan memendam rasa dendam yang mendalam pada pihak yang sewenang-wenang. Hal ini dapat dimengerti karena dalam dialog yang dilontarkan

Tokoh kepada *Hakim* (simbol lembaga keadilan dan orang yang berada dalam jajaran pemegang kekuasaan) nadanya terasa keras, pedas, dan tajam. Hal ini tampak dalam dialog yang dilontarkan oleh *Tokoh*, “Tentu kamu telah mati dengan tenang. Diberangkatkan dengan upacara yang berbunga...” (Sarumpaet, 1997:7) dan “ Menyadari apa... Siapa yang peduli ketidakadilan selain korban ketidakadilan itu?...” (Sarumpaet, 1997:32).

Banyaknya hujatan, cercaan dan sindiran baik halus maupun kasar terlontar dari mulut *Tokoh* yang menunjukkan kerasnya temperamen *Tokoh*. *Tokoh* seolah-olah tidak pernah puas dengan jawaban *Hakim* yang dinilainya kurang beralasan. Temperamen yang keras tampak pula dalam dialog antara *Tokoh* dan *Lelaki III* yang terkesan bahwa *Tokoh* tidak mau kalah dan terus-menerus menuntut pada *Lelaki III*. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Tokoh: Begitu? Jadi seorang hakim sepertimu, bisa lepas tangan begitu saja, meski ketidakadilan, kepincangan-kepincangan, pelanggaran hak-hak manusia menari-nari di depan matamu?

Hakim: Kamu sakit!

Tokoh: Ya. Sakit memang... Karena itulah satu-satunya yang kami mengerti. Lembaga peradilan adalah harapan terakhir kami. Satu-satunya tempat atau kekuatan yang kami percaya mampu memberikan pada kami perlindungan... Tapi apa yang kami dapatkan? Dia berpaling dari kami, membiarkan kami terlempar...

(Sarumpaet, 1997: 41).

Agaknya *Tokoh* sebelum menjadi arwah merupakan salah satu korban kesewenang-wenangan. Hal ini terlihat ketika *Hakim* menanyakan tentang dirinya. Dalam adegan tiga, hal tersebut tampak dalam petikan berikut.

Hakim: Siapa kamu sebenarnya?

Beberapa saat tatapan mata tokoh menerawang jauh, lalu tiba-tiba berhenti, menghujam Hakim. Suaranya bergetar seperti menahan dendam lama.

Tokoh: Seperti seekor kerbau, atau seekor sapi dipelihara ketika otot dan air susunya masih memberikan hasil. Tapi begitu dia tidak mampu lagi memberikan apa-apa, atau dia jadi liar dan jadi membahayakan, ia akan disembelih, lalu dipotong-potong, atau dicincang, kemudian dibekukan.

(Sarumpaet, 1997:34).

Tokoh digambarkan sebagai arwah yang benar-benar menderita dalam kubur akibat dendam dan marahnya yang entah kapan akan berakhir, yang diakibatkan tindak sewenang-wenangan dan ketidakadilan baik yang menimpa dirinya maupun pada orang lain. Begitu banyak kesewenang-wenangan terjadi, yang satu menginjak yang lain, hak-hak asasi terampas begitu saja, bahkan dengan kemajuan yang begitu pesat banyak terjadi tindak ketidakadilan. Inilah yang mengakibatkan dendam dan marah *Tokoh* belum bisa surut dan terbawa sampai ke alam kubur sehingga ia tidak mempercayai Tuhan sebagai akhir pengharapannya. Hal ini tersirat dalam kutipan dialog *Tokoh* di bawah ini.

“Tuhan yang mana, Bu? Tidak ada hari-hariku yang terlewatkan tanpa sujud di hadapannya. Dari jam ke jam aku telusuri jejak-jejaknya, sampai-sampai aku mengira sungguh-sungguh memahami jalan-jalannya. Memahami kemahakuasaan-Nya... Kasih-Nya yang tak terhitung... Tapi apa yang kudapatkan?”

(Sarumpaet, 1997:106-107).

Rasa putus asa sudah sampai batas kesabarannya. Kemiskinan dan ketidakberdayaan semakin memojokkannya, hingga Tuhan sebagai harapan terakhir ikut “diprotesnya”.

Kehadiran *Tokoh* sebagai tokoh utama dalam *MNBT* juga berperan sebagai pembawa nada cerita. Dengan kehadiran *Tokoh* tersebut, tersirat adanya nada

kemarahan karena seringnya menjumpai tindak sewenang-wenang penguasa. Adanya eksploitasi buruh, pelecehan seksual, penggusuran tanah, kesulitan mendapatkan keadilan di lembaga peradilan, pembangunan yang mengorbankan hak-hak masyarakat bawah membuat rasa tidak puas terhadap para korban pelanggaran hak asasi manusia. Contoh kemarahan *Tokoh* ini terdapat dalam beberapa petikan yang diantaranya yakni, “Apa? Hati nurani... Apa kamu pikir yang hilang, ketika ketidakadilan menghujam di ulu hatimu, dan kamu bungkam?” (Sarumpaet, 1997: 43) dan “Begitu? Lalu, apa kamu kira ada orang yang suka jadi sampah? Kamu sadar nggak apa sebenarnya yang membuat mereka itu meninggalkan desanya?” (Sarumpaet, 1997: 54).

Pada akhir cerita, rasa marah masih tersirat dan terasa dalam dialognya yang terakhir. Agaknya *Tokoh* sudah sampai pada puncak “katarsis” dalam proses penghujatannya, yang dimulai dari *Hakim* dan *Lelaki III*, pada dirinya sendiri hingga pada Tuhan untuk mempertanyakan bahwa mengapa senantiasa terjadi tindak sewenang-wenang. Pada puncak katarsis tersebut, *Tokoh* tampak bagaikan orang gila (kesurupan) hingga ia terkulai lemas, pingsan di lantai, lantaran tidak kuat menahan emosinya. Hal ini tampak pada akhir bagian, sebagaimana kutipan berikut:

Tokoh: Aku rayakan kegilaanku pada penderitaanku yang tidak tertahankan. Aku pertontonkan dalam pesta dosa dan kenistaan...
(Sarumpaet, 1997: 113-114)

2.1.2 *Hakim*

Dalam naskah *MNBT* ini, *Hakim* juga merupakan tokoh sentral, namun berperan sebagai pihak yang “berseberangan” atau beroposisi dengan *Tokoh*. Bila *Tokoh* merupakan tokoh sentral protagonis, maka *Hakim* merupakan tokoh sentral antagonis. Kehadiran *Hakim* senantiasa mengiringi kehadiran *Tokoh*, hanya ketika cerita hampir selesai, kehadiran *Hakim* “ditiadakan” dengan cara diusir oleh *Tokoh*, sebagaimana kutipan berikut.

Tokoh kehabisan kesabaran. Dengan kasar dia mendorong kursi Hakim, jauh ke ujung altar.

Tokoh: Pergi kamu!! Tidurlah dengan damai, sambil terus bermimpi, betapa nikmatnya duduk di kursi yang empuk.
(Sarumpaet, 1997: 100).

Secara fisik, *Hakim* dalam naskah drama *MNBT* ini digambarkan dengan arwah perempuan dan menjadi ibu dari tiga anak. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

....Tidak jauh dari *Tokoh*, seorang perempuan lain (*Hakim*) duduk di atas sebuah kursi putar,... (Sarumpaet, 1997: 2)

Tokoh: Kau pernah punya anak?

...

Hakim: Ya satu laki-laki dan dua perempuan.

Tokoh: Mereka bagus-bagus?

Hakim: Aku Ibu yang beruntung...(Sarumpaet, 1997:4-5)

Hakim dalam cerita ini, merupakan perwujudan dari lembaga keadilan yang seharusnya menjadi tempat bagi banyak orang yang meminta keadilan. *Hakim* merupakan seseorang yang berhak memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan demikian, seorang hakim diharapkan mampu bersikap adil dalam memutuskan perkara tanpa pandang bulu, baik pejabat maupun rakyat biasa bila salah diputuskan salah. Dalam mengambil setiap keputusan harus tidak berat sebelah, dan

tidak “terkontaminasi” kekuatan dari luar lembaganya atau tidak terpengaruh adanya berbagai bujukan materi. Seringkali hakim dalam posisi yang serba dilema. *Hakim* dalam *MNBT* ini juga digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai posisi serbadilematis antara nurani yang ingin menegakkan keadilan namun terbelenggu oleh kekuasaan yang ada di atasnya. Hal ini tampak dalam petikan sebagai berikut.

Hakim: Baik. Kalau kamu ingin mencari hati nurani, Lembaga Peradilan bukan tempatnya. Karena dalam kedudukan kami, di dalam keputusan dan pertimbangan-pertimbangan yang kami buat, hati nurani tidak punya tempat. Itu keberadaan kami. Itu satu-satunya kebenaran yang kami mengerti. Jadi jangan pernah berpikir lembaga peradilan adalah segalanya. Tidak! Lembaga peradilan bukan segalanya (*Menarik napas panjang, berat*) ada kekuatan lain di sana...
(Sarumpaet, 1997: 44)

Hakim dalam naskah *MNBT* ini digambarkan dalam bentuk arwah perempuan yang merasa sudah tenang dan merasa aman dari segala tuntutan. *Hakim* dalam cerita ini agaknya, ketika hidup di dunia mempunyai kehidupan yang serba baik hingga kehilangan kepekaan sosialnya. Hal ini tampak pada sindiran tokoh terhadap *Hakim*, yang tersirat dalam kutipan, “Tentu kamu telah mati dengan tenang. Diberangkatkan dengan upacara yang berbunga-bunga. Kehidupan yang serba baik membuatmu kehilangan dorongan” (Sarumpaet, 1997: 7).

Pada adegan ketiga, di sana digambarkan tentang perseteruan antara *Tokoh* dan *Hakim* sedang meningkat. *Hakim* merasa terpojok oleh serangan kata-kata yang dilontarkan *Tokoh*.

Hakim: Aku merasa dihakimi.

Tokoh: Tentu ...Sebagai seorang penegak keadilan, apa yang kita saksikan tadi itu, tentu saja sangat menggangumu.

.....
Hakim: Ucapanmu menghakimi.
(Sarumpaet, 1997: 34-35)

Hakim juga digambarkan sebagai seorang yang tidak mau disalahkan begitu saja atas apa yang terjadi. Bahkan, Hakim membela diri bahwa dirinya berada dalam aturan atau sistem lain yang mengikat dan tidak bisa ia hindarkan. Ia terikat oleh aturan profesi seorang hakim. Hal ini tersirat pada kutipan berikut ini.

Hakim: Tapi aku hanya seorang Hakim. Aku bukan juru selamat
Hakim: Tapi tidak berarti kemalangan buruh, penindasan, masalah-masalah ketidakadilan yang ada di bumi ini, lantas menjadi tanggung jawab kami sepenuhnya. Putusan akhir memang ada di tangan seorang Hakim...

Hakim: Berdasarkan fakta-fakta yang ada; Berdasarkan aturan main yang berlaku, kami melakukan yang terbaik.

Hakim: ...Ada sistem di sana. Seorang hakim diikat oleh aturan-aturan
(Sarumpaet, 1997: 36-37).

Hakim: Dari itu tolong, jangan timpakan semua kesalahan di pundakku, karena aku hanya seorang jongos kecil dari lembaga peradilan yang tidak mempunyai gigi.
...Tapi siapa yang tahu kalau suara dan kekuatan kami, seringkali lumpuh oleh kekuatan-kekuatan yang kami tidak mengerti.
(Sarumpaet, 1997: 61).

Namun sesungguhnya, sebagai manusia, *Hakim* pun juga mempunyai hati nurani yang juga tidak menerima hak-hak manusia dikhianati. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

Hakim: Di saat-saat terakhir hidupku, dunia tercekam menyaksikan bagaimana menakutkannya keadilan dan hak-hak manusia dikhianati dan diperkosa.
Dunia menatap tajam pada kami, seolah-olah kamilah yang paling bertanggungjawab atas semua itu, dan kami bungkam...
(Sarumpaet, 1997: 61-62).

Tokoh *Hakim* dalam *MNBT* ini juga berperan sebagai pengantar hadirnya tokoh lain, yakni *Lelaki III*. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Hakim: Dengar. Aku mungkin tidak harus tahu siapa kamu. Tetapi kemarahanmu, kekecewaan dan kesedihanmu, aku bisa membacanya... Ada seorang laki-laki yang terus mengamati kegelisahanmu.
(Sarumpaet, 1997: 62-63).

2.1.3 *Ibu*

Tokoh *Ibu* dalam naskah *MNBT* ini, dapat digolongkan sebagai tokoh sentral wirawati dalam kategori yang dilontarkan oleh Sudjiman (1992:19). Hal ini disebabkan karena tokoh *Ibu* ini mempunyai keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Intensitas *Ibu* dalam naskah *MNBT* ini terbilang cukup tinggi. Walaupun ia muncul hanya pada adegan I dan pada penutup, namun jiwa kebijaksanaannya bisa meredam nada amarah tokoh utama-protagonis. Di tengah-tengah cerita pun, *Ibu* juga dibicarakan antara tokoh utama-protagonis (*Tokoh*) dengan tokoh utama-antagonis (*Hakim*).

Ibu, dalam naskah *MNBT* digambarkan dalam bentuk arwah yang mempunyai kebijaksanaan dalam berpikir, mempunyai keagungan dan kemuliaan dalam bertindak serta bertutur kata. Walaupun *Ibu* sedang berduka atas nasib “anak-anaknya”, namun dari ucapan-ucapannya mengandung kewibawaan dan keagungan. Kewibawaan dan keagungan ini tergambar dalam keterangan lakuan sebagai berikut.

Seorang perempuan (Ibu) memasuki/memotong altar diagonal, dengan bunga-bunga di tangannya. Ia bicara sambil menatap lurus ke depan. Suaranya nyuring mengandung duka. Tetapi ucapan-

ucapannya terlontar jernih, berwibawa, tajam, bahkan kadang mengecam.
(Sarumpaet, 1997:8).

Kedukaan *Ibu* dengan jiwa laksana ibu terhadap anaknya tersirat dalam dialog-dialog yang dilontarkan entah pada siapa. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut ini.

Ibu: Gadis-gadis kecilku, tumbuh sendiri-sendiri...
Terampas dari pelukan, mereka tumbuh pesat melesat di tengah zaman, di mana keserakahan adalah raja, di mana keserakahan disembah dan dipersembahkan.
Tidak pernah betul-betul memahami teduh atau keriaan. Tidak pernah betul-betul memahami kehangatan darah yang mengalir di tubuh ibunya. Dunia merenggut anak-anak ini, jadi seperti ini...
(Sarumpaet, 1997:8-9)

Pada pertengahan cerita, sosok *Ibu* juga dibicarakan oleh tokoh dan Hakim.

Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini.

Tokoh: Di mana wanita itu?
Hakim: Wanita yang mana?
Tokoh: Wanita dengan bunga-bunga itu.
Hakim: Kenapa wanita itu...
Tokoh: Karena dia ibu.
Tokoh: Bukan ibu dalam pengertian yang sempit itu.
(Sarumpaet, 1997:33-34).

Dalam naskah *MNBT*, *Ibu* hendak dimaknai secara luas dan tidak sesempit dalam arti ibu yang sekedar melahirkan anak-anak. Jika makna ini diperluas, maka ibu yang dimaksud merupakan ibu pertiwi, sebuah tanah kelahiran yang sudah banyak mengantar anak-anak bangsa. Ibu pertiwi yang tetap pada “kasihnya” menyaksikan putra-putra bangsa hidup dalam berbagai macam keadaan. Ibu yang senantiasa mengalirkan cinta demi anak-anaknya meski di antara anak-anaknya terkadang saling



membenci dan menjegal. Ibu dalam naskah *MNBT* digambarkan sebagai sosok yang mempunyai keluhuran budi, keagungan, dan kemuliaan. Sosok yang senantiasa bijaksana dan sabar dalam menghadapi polah tingkah anak-anaknya yang mulai terenggut oleh keadaan jaman.

Pada bagian tertentu ucapan yang dilontarkan oleh *Tokoh* menggambarkan sosok *Ibu* secara utuh. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“ Ibu adalah ketabahan, ketegaran, berhasta kelapangan dada... Tapi Ibu jugalah mata air yang tak henti mengucur meratapi bumi yang dilahirkannya, yang memelihara bara api di dada, mengira dapat menahannya dari kobaran, hanya dengan keikhlasan. Ibu adalah luka, yang menata di relung hatinya kepedihan-kepedihan yang lahir di rahim sendiri... Itu anak-anak Ibu yang sekarang punya kekuasaan memperjualbelikan adab. Memperjualbelikan hati nurani, hukum, bahkan Tuhannya... Memperjualbelikan apa saja yang pernah Ibu ajarkan pada mereka. Punya kemampuan bertindak keji pada anak-anaknya, pada saudara kandungnya, bahkan pada Ibu kandungnya sendiri. Punya kekayaan menghalalkan segala bentuk kekejian. Menindas, menganiaya, memperkosa, termasuk membunuh....
(Sarumpaet, 1997: 103-105).

Pada bagian penutup yakni pada halaman 100-108, *Ibulah* yang hadir untuk menenangkan jiwa *Tokoh*, yang terus mendendam, dengan kalimat-kalimat yang bijaksana dan tetap dengan rasa kasih yang tinggi. Hal ini seperti dalam kutipan berikut ini.

Ibu: Dia tidak pernah berhenti... Bahkan dalam matinya dia tidak berhenti bertanya... Hentikan ini Nak. Ini kesia-siaan.

Tokoh: Suara lembut itu...

Ibu: Tubuhku menginginkan makan... Naluriku merindukan damai dan sejahtera... Tapi apa yang terbaik yang kuperoleh selain dendam...

Ibu: Kematian memang sulit untuk diterima. Datangnya yang tak terduga menakutkan dan pedih... Tapi setiap orang percaya,

ketika maut datang menjemput, itulah saat seseorang menemukan kedamaiannya yang sesungguhnya...
(Sarumpaet, 1997:101-102).

Sebagaimana keterangan yang ada, kemunculan *Ibu* selalu dalam bentuk memotong diagonal bagian panggung yang berbentuk altar, sebagaimana kutipan berikut ini:

Seorang perempuan (Ibu) memasuki/memotong altar diagonal, dengan bunga di tangannya. (Sarumpaet, 1997:8)

Ibu sudah muncul di altar. Dia memotong altar diagonal, mendekati tokoh. (Sarumpaet, 1997:101)

Ibu melintasi altar, memotong diagonal, hilang
(Sarumpaet, 1997: 114)

Agaknya *Ibu* diberi artian sebagai penengah masalah. Sebagaimana posisi tengah, selalu berada pada keadaan netral dan berpikir jernih untuk tidak memihak, bahkan cenderung merangkul dan merangkum semuanya. Sebagai orang penengah, ia senantiasa harus adil dalam memberi cinta kasih pada semua, tidak peduli pada anak-anaknya yang berbuat makar atau yang baik-baik. Sebagai orang tengah, *Ibu* berusaha netral melihat anak-anaknya tumbuh baik sebagai manusia-manusia yang berbudi maupun manusia-manusia yang kehilangan nuraninya. Bagi semua anaknya inilah, *Ibu* hadir dengan segala cinta kasihnya. Lebih luas lagi, ibu pertiwi tetap memberi hangat kasih untuk semua anak jamannya.

2.1.4 Tokoh-tokoh Lainnya

Selain tokoh sentral *Tokoh*, *Hakim*, dan *Ibu*, ada juga tokoh bawahan. Tokoh bawahan dalam naskah *MNBT* ini, yakni *Corong*, *Kepala Petugas*, *Kuneng*, *Itut*, *Nining*, *Lelaki I*, *Lelaki II*, dan *Lelaki III*. Kehadiran mereka tidaklah sentral dalam

cerita, namun sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama agar ide dasar tersampaikan. Pada adegan kedua yang menghadirkan tokoh *Corong*, *Itut*, *Kuneng*, *Nining*, dan *Kepala Petugas*, merupakan ilustrasi kecil keadaan kesewenang-wenangan di sebuah perusahaan atau pabrik. Pada tataran perusahaan atau pabrik, posisi buruh sebagai bawahan yang mempunyai posisi terlemah, senantiasa mendapat perlakuan sewenang-wenang dari atasan. Para buruh tidak mempunyai pilihan lain, karena keadaan ekonomi, sehingga para pemilik modal senantiasa memanfaatkan keadaan tersebut. Para buruh dieksploitasi besar-besaran dalam hal tenaga, sementara upah yang diberikan sangat minim, kesejahteraan buruh diabaikan, keselamatan kerja tidak diperhatikan. Malah terkadang, bagi buruh perempuan tidak jarang mendapat perlakuan yang tidak senonoh dari majikannya. *Itut*, *Kuneng*, dan *Nining* merupakan personifikasi salah satu keadaan buruh perempuan yang dalam posisi lemah senantiasa dimanfaatkan oleh atasan mereka. *Kuneng* dalam posisinya yang lemah dan tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk melawan atasan akhirnya harus berhadapan dengan tindak kesewenang-wenangan yang mengakibatkan rasa putus asa yang fatal dengan cara bunuh diri untuk mengakhiri penderitaannya. Kelemahan *Kuneng* sebagai buruh perempuan ini tampak ketika ia digoda oleh *Corong*. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

Corong: Kenapa lagi Kuneng? Sakit lagi? Terlalu capek? Kerja sepanjang hari untuk nama baik, lalu sepanjang malam berjualan demi cita-cita...Begitu?

Kuneng: Tinggalkan aku!

Corong: ...

Kuneng: Aku tidak sakit.

Corong: ...

Kuneng: Jangan sentuh aku!

(Sarumpaet, 1997: 19-20).

Berbeda dengan *Itut* yang memiliki wawasan berpikir yang lebih dan mempunyai sifat pemberani, sehingga ia ketika menyaksikan tindak sewenang-wenang, ia tidak takut angkat bicara untuk mengkritik dan menggalang massa agar tindak kesewenang-wenangan tersebut minimal berkurang. Hal ini tampak ketika *Itut* harus menjawab interogasi *Kepala Petugas* akibat pengeroyokan atas diri *Corong*. Hal ini tersirat pada kutipan berikut.

Itut: Kamu kira kamu siapa... Ingin tahu siapa saya? Ingin tahu siapa-siapa mereka ini? Kami adalah kelaparan yang memberi Bapak kehidupan. Yang menjauhkan Bapak, anak-istri Bapak dari rasa lapar. Kami api yang menghidupkan mesin di pabrik-pabrik. Yang memberi perusahaan hidup yang enak dan keberuntungan. Bicara nusa dan bangsa, sambil membungkuk-bungkuk menjilati pantat pengusaha gadungan di perusahaan comberan seperti ini...
(Sarumpet, 1997: 29-30).

Nining merupakan buruh perempuan yang tidak seberani *Itut*, namun juga tidak selemah *Kuneng*. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

Nining: Kenapa Neng? Sakit lagi? Marah pada siapa kita Kuneng? Ha? Pada siapa kita harus marah? Ini nasib kita Kuneng, dan akan selalu begini. Mengeluh, menangis, hanya membuat kita semakin menderita. Yang bisa kita lakukan hanya menerima, pura-pura melupakan sakitnya. Karena tidak akan ada yang membaik. Perbaikan bukan untuk kita, Neng... Ngerti nggak?
(Sarumpaet, 1997: 16).

Tokoh *Corong* dan *Kepala Petugas* merupakan personifikasi pemegang kekuasaan pada suatu perusahaan. Sebagai sesuatu yang mempunyai kekuasaan, kesombongan, keangkuhan, dan ingin enaknya sendiri, merupakan tabiatnya. Mereka

tidak pernah mempedulikan nasib buruh di bawahnya, malah justru menekan dan mengeksploitasi demi kesenangan dan kepentingan mereka sendiri. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

Corong: Tolong ya! Lebih cepat sedikit! Waktu nih, waktu...Petugas! Orang-orang yang masih bergerombol di dalam itu supaya didorong keluar!Petugas! Tolong dibantu! (*Teriak*) Hei! Yang masih di dalam itu keluar!! Sial. Makin disuruh cepat, makin lambat. Apa dia kira dia sedang piknik? Hei!! Baju merah!! Jangan seperti ayam kalkun. Cepat sedikit!! Sialan. Malah mandek dia (Sarumpaet, 1997:15-16)

Juga dalam kutipan berikut.

Corong: Jangan takut dulu, goblok! Dengan pentungan ini aku bisa menolongmu. Dengan pentungan ini, aku bisa memaksa Kepala Sekolah yang mata duitan itu menerima anakmu, tanpa uang muka yang gila-gilaan itu. Paham? Kamu memang luar biasa... (Sarumpaet, 1997: 21).

Tokoh *Lelaki III* digambarkan sebagai seorang yang angkuh, sombong, semena-mena, tidak mau dikalahkan maupun disalahkan. Tokoh ini merupakan personifikasi penguasa, birokrat bahkan cendekiawan yang bergantung pada penguasa. Hal ini tersirat dalam kutipan dialog yang dilontarkan *Tokoh* yang berhadapan dengan *Lelaki III*.

Tokoh: Sebagai penguasa, sebagai penentu, kedudukan kalian jauh di atas. Berada di atas seperti itu, aturan dan ketentuan-ketentuan yang kalian buat mustahil bisa selaras dengan apa yang kami rindukan. (Sarumpaet, 1997:75)

Juga tersirat dalam kutipan berikut:

Tokoh: Picik? Aku sedang berhadapan dengan seorang ilmuwan, yang dengan bangga menyebut dirinya cendekiawan... Jangan katakan kamu tidak tahu, kalau di sebuah negara kapitalis sekalipun, seorang ilmuwan, cendekiawan, adalah orang-orang yang dipercaya selalu sejalan dengan moral, dan mereka mampu mempertanggungjawabkan itu. Mereka tidak tunduk pada kekuatan atau kekuasaan apa pun. Mereka kritis. Mereka memihak pada rakyat banyak. Mereka tidak memperkaya diri dengan memanfaatkan kedudukannya, dan mereka tidak mendirikan kerajaan-kerajaan kecil di sana-sini dengan memperdagangkan ilmunya.
(Sarumpaet, 1997: 83-84).

Sebagai kaum penguasa, bila mendapat kritik dari lapisan bawah, senantiasa berkelit dan mempunyai banyak alasan, terutama alasan demi pembangunan dan kemajuan bangsa. Dalam kutipan berikut ini akan tergambar bagaimana para penguasa tersebut berkelit dengan kalimat yang cukup diplomatis.

Lelaki III: Kalau upaya meningkatkan kemajuan bangsa, kamu sebut penghancuran-penghancuran, aku lagi-lagi salah menilaimu. Kamu ternyata belum mampu melihat, bagaimana pentingnya jasa ilmu pengetahuan pada kepentingan bangsa.
(Sarumpaet, 1997: 78)

2.2 Latar (*Setting*)

Latar merupakan salah satu unsur penting dalam membangun karya sastra, sama pentingnya dengan alur, penokohan, dan tema. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita fiksi senantiasa dilatarbelakangi oleh tempat, waktu, dan situasi tertentu. Latar akan membuat cerita menjadi hidup dan menarik, selain juga mempertegas gambaran-gambaran tokoh dan cerita. Latar tersebut bukan hanya berfungsi sebagai

latar yang bersifat fisik untuk membuat cerita menjadi logis. Latar juga mempunyai fungsi psikologis. Sehingga latar mampu menuansakan makna tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca (Aminudin, 1991:67).

Dalam pementasan drama, latar akan mempunyai fungsi maksimal. Hal ini bisa berbentuk pada dekorasi panggung beserta kelengkapannya yang bisa menunjang pemaknaan pementasan tersebut. Latar sering pula sebagai atmosfer, sebab latar drama berguna untuk membantu untuk menciptakan suasana cerita.

Latar dapat diidentifikasi dari dua segi, yaitu latar material dan latar sosial. Latar material berupa lingkungan fisik, tempat peristiwa berlangsung. Adapun latar sosial merupakan lingkungan sosial tokoh, termasuk di dalamnya status sosial, adat istiadat, dan pandangan hidup tokoh.

Dalam naskah drama *MNBT*, latar material (fisik) yang digunakan, yakni situasi pada suatu tempat di alam kubur dan lingkungan pabrik. Hal ini tampak pada keterangan adegan maupun dalam dialog-dialog yang dilontarkan oleh para tokoh. Untuk situasi di alam kubur, hal ini seperti kutipan keterangan adegan berikut ini.

Pertunjukan ini mengambil tempat di alam mati atau alam kubur, alam sebelum Peradilan Agung itu terjadi.

Di bagian belakang sebuah altar/ruang, tampak sederetan *Roh/Arwah* duduk bersilah membelakangi penonton. (*Pada kesempatan lain, arwah-arwah ini akan berperan sebagai buruh, juga sebagai koor*). Di tengah altar terdapat segundukan tanah, bundar. Dekat dengan gundukan tanah itu, seorang perempuan (tokoh) duduk bersilah.....

Terdengar suara-suara kesunyian malam, dan suara seorang gadis yang merintih tak putus-putus (di kejauhan) Rintihan gadis itu kadang terdengar seperti keluhan, kadang seperti bernyanyi, menyayat. (Sarumpaet, 1997: 2)

Dalam keterangan adegan tersebut, pengarang (Ratna Sarumpaet) dengan jelas memberitahu pada pembaca naskah tentang tempat terjadinya peristiwa yang akan berlangsung, yakni alam kubur. Bahkan lebih detail lagi pengarang juga sudah memberi gambaran tentang sepenggal tempat dari alam kubur yang hendak dijadikan latar cerita, yakni dengan adanya altar (ruang) yang menampakkan sederetan roh (arwah) duduk bersila dan di tengah altar terdapat segundukan tanah, bundar, yang tidak jauh dari situ duduklah tokoh utama (*Tokoh*) dalam keadaan bersila. Latar tersebut dilengkapi dengan sebuah kursi putar, tempat *Hakim* (yang nantinya diketahui sebagai tokoh sentral-antagonis). Mengingat naskah drama dibuat untuk dipentaskan, pengarang memberi ilustrasi latar lain, berupa suara-suara kesunyian malam (misalnya: suara jangkrik, angin yang berhembus, dan lain-lain.) dan suara seorang gadis yang merintih, berkeluh yang kadang seperti nyanyian dan cukup menyayat hati. Untuk suara rintihan gadis ini, pengarang bermaksud hendak melengkapi latar bahwa di situ ada seseorang yang sangat bersedih hati, berduka, dan sakit hati berkepanjangan. Latar alam kubur ini dipakai dalam sebagian besar dalam naskah drama *MNBT*. Latar alam kubur ini tampak pada adegan pertama, ketiga, sebagian besar adegan keempat, serta penutup.

Latar alam kubur ini sangat mendominasi cerita. Agaknya, diambilnya latar alam kubur ini berkaitan dengan sejarah pembuatan naskah yang cukup panjang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pengarang dalam “Perjalanan MARSINAH, Nyanyian dari Bawah Tanah” yakni:

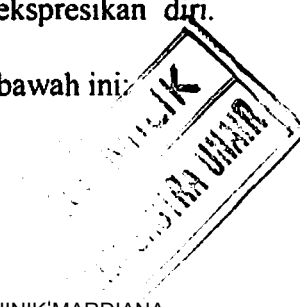
“Lama saya bergelut mencoba menjajaki berbagai bentuk. Beberapa rancangan saya buang begitu saja di tempat sampah karena tak menawarkan apa-apa selain marah. Saya marah pada diri saya. Saya

cemas dan takut kalau-kalau saya memang betul-betul tidak mampu membela Marsinah. Sampai akhirnya ayah saya (November 1993) meninggal dunia. Peristiwa itu menyeret saya berulang kali mendatangi pemakaman beliau. Dan di tempat itulah gagasan itu tiba-tiba muncul. Saya memutuskan untuk meletakkan *setting* naskah yang menggelisahkan itu di alam mati/spirit (Sarumpaet, 1997: xviii).

Digunakannya latar alam kubur ini ternyata juga memberikan keleluasaan bagi pengarang dalam mengekspresikan seluruh ide-idenya. Hal ini terungkap dalam lanjutan pengakuannya tentang dipilihnya alam kubur sebagai latar cerita. Hal ini seperti dalam kutipan berikut.

Demikianlah naskah itu akhirnya diberi judul *MARSINAH, Nyanyian dari Bawah Tanah*. Sebuah naskah tentang peristiwa yang terjadi di alam spirit. Cara ini, dalam penggarapan naskah ini memberi saya keleluasaan tak terbatas dalam menentukan banyak hal. Tokoh-tokoh yang dalam naskah ini terdiri dari para arwah, memberi saya kemudahan mengucapkan apa saja, dari sudut mana saja. Bahkan tokoh Marsinah dalam naskah ini, di satu saat bisa diartikan sebagai roh almarhumah Marsinah, tapi di lain kesempatan bisa juga mewakili berbagai Marsinah dalam arti yang lebih luas. (Sarumpaet, 1997:xviii-xix)

Bagaimanapun hal ini berkaitan pula dengan budaya sensor yang ketat, pada masa Orde Baru. Segala karya yang hadir di negara Indonesia, tidak pernah luput dari sensor oleh aparat negara. Dengan adanya sensor yang cukup ketat ini, membuat banyak karya-karya hasil anak bangsa luput dari peredaran. Dengan sensor ini pula seringkali banyak para pengarang yang dibreidel (dilarang terbit/beredar untuk masyarakat luas) karya-karyanya atau pencekalan terhadap pertunjukkan tertentu. Hal ini tentu saja melanggar hak asasi manusia untuk dalam mengekspresikan diri. Kenyataan ini tersirat dalam penuturan pengarang, seperti kutipan di bawah ini:



“...Tetapi drama adalah media yang paling saya sukai. Meski tidak tertutup kemungkinan “pencekalan”, melalui media inilah saya yakin bisa maksimal mengupas tragedi Marsinah sampai kemasalah-masalahnya yang paling mendasar.”

(Sarumpaet, 1997:xvii)

Penggunaan latar alam kubur juga berkaitan dengan kenyataan bahwa Marsinah sebagai sosok inspirasi utama telah meninggal diakibatkan oleh siksaan yang keji. Jadi penggunaan alam kubur tersebut dianalogkan berfungsi sebagai tempat Marsinah saat ini yang menuntut keadilan atas kejadian yang menimpanya.

Latar fisik yang lain yang digunakan dalam naskah *MNBT* yakni lingkungan pabrik, pada saat suasana pulang kerja. Hal ini sesuai dengan kutipan keterangan adegan dua, sebagai berikut:

“Suasana di panggung mendadak berubah. Para buruh bangkit mengitari altar. (Suasana pulang kerja). Seorang Petugas (Corong) berteriak-teriak mengomandani para buruh pada saat sedang meninggalkan pabrik...”

(Sarumpaet, 1997: 15)

Latar lingkungan pabrik ini dipakai untuk menggambarkan keadaan para buruh pabrik yang sering tidak berdaya melawan kekuasaan atasan mereka bertindak semena-mena atas diri mereka. Bagaimanapun, diambilnya latar lingkungan pabrik ini juga berkaitan dengan sosok Marsinah, buruh pabrik yang akhirnya tewas oleh ketidakberdayaannya melawan kekuasaan majikan dan aparat negara, akibat dianggap kritis untuk ukuran buruh pabrik. Selain itu, lingkungan pabrik juga mewakili kehidupan masyarakat tingkat bawah yang sebagian besar penduduk Indonesia bekerja pada lingkungan pabrik. Fungsi lain dihadapkannya *setting* lingkungan pabrik

ini, agar kesan monoton dapat diminimalkan, bila naskah tersebut divisualkan dalam bentuk pementasan drama.

Pada adegan ke-4, ada bagian kecil yang mengambil latar fisik dunia nyata, yang tidak dijelaskan dengan pasti bahwa *Kuneng* mati gantung diri dan teman-temannya mengiringkan jenazahnya. Latar ini terdapat pada halaman 46-50, sekilas memang, namun dengan adanya latar ini menjadikan naskah setebal 114 halaman ini, bila dipentaskan tidaklah terasa membosankan dan monoton. Karena adegan tiga, seratus persen mengambil latar alam kubur yang berisi tentang ketidaksesuaian *Tokoh* (tokoh sentral protagonis) dan *Hakim* (tokoh sentral-antagonis), jika tidak “dijeda” dengan latar yang lain, akan terasa monoton yang hanya berisi perseteruan kedua tokoh itu saja. Jadi, fungsi dari latar dunia nyata yang hanya sebentar saja ditampilkan, yakni untuk mengantisipasi kesan monoton, karena setelah latar dunia tersebut hadir sebentar dilanjutkan dengan latar alam kubur hingga pada akhir cerita.

Selain latar fisik, naskah drama *MNBT* juga dapat diidentifikasi latar sosialnya. Tampilnya tokoh *Hakim* merupakan perwakilan dari segala aparat yang duduk dalam jajaran lembaga peradilan. Jabatan atau profesi Hakim sendiri merupakan status yang tinggi dalam masyarakat dan dinilai sangat terpelajar. Dengan adanya status yang tinggi ini pula, latar fisik dalam menampilkan tokoh *Hakim* juga mendukung, yakni ditempatkan pada *kursi putar* sebagai simbol kedudukan yang tinggi. Hakim sebagai kaum terpelajar dan dituntut untuk berkepala dingin dalam menjalankan profesinya, maka tokoh *Hakim* ini pun juga ditunjang dengan perwatakannya yang *low profile* dan tidak meledak-ledak. Kedudukan seorang hakim yang terhormat ini pun, juga terlontar dari ucapan *Tokoh*, yakni:

Hakim: Tapi aku hanya seorang Hakim. Aku bukan juru selamat.
 Tokoh: Justru karena kamu seorang hakim. Jabatan Hakim adalah
 jabatan paling terhormat dalam kehidupan manusia...
 (Sarumpaet, 1997: 36)

Cerita dalam naskah *MNBT* ini sebagian besar mengambil latar penceritaan alam kubur dengan hadirnya tokoh-tokoh yang berupa arwah-arwah. Dalam hal ini kedudukan mereka (tokoh-tokoh) ketika di alam kubur diasumsikan sederajat, yakni sama-sama arwah. Yang membedakan mereka adalah kedudukan sewaktu hidup di dunia. Walaupun *Tokoh* semula dari kalangan masyarakat biasa, namun ketika di alam kubur, ia merasa sederajat dengan *Hakim*. Dengan ini pula *Tokoh* berani membantah, menghujat, bahkan mencerca *Hakim* habis-habisan. Demikian halnya ketika *Tokoh* harus berhadapan dengan *Lelaki III*, yang mewakili para birokrat, cendekiawan dan negarawan. Dengan asumsi sesama arwah ini pula *Tokoh* sebagai wakil masyarakat kaum bawah, dapat dengan mudah menyampaikan suara, pendapatnya maupun pikiran-pikirannya. Semua ini terjadi karena asumsi bahwa tokoh-tokoh tersebut mempunyai kedudukan yang sama yakni sebagai arwah yang hidup di alam kubur.

Tokoh utama (*Tokoh*) dan para buruh pabrik yang ada di lingkungan pabrik mewakili masyarakat kelas bawah atau rakyat pinggiran. Sebagai masyarakat kelas bawah yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, maka seringkali mereka menjadi korban eksploitasi atas diri manusia. Ketidakberdayaan kaum buruh ini (yang menurut para pakar sosiologi, digolongkan dalam masyarakat kelas bawah), akan sangat terasa ketika akan berhadapan dengan atasan mereka (mandor), majikan, terlebih-lebih ketika berhadapan dengan aparat negara. Seringkali kaum buruh

mendapat tindak sewenang-wenang dari para atasan mereka. Kaum buruh dianggap sebagai kelas yang hina dalam masyarakat, sehingga untuk mengeluarkan pendapat pun, tidak diterima dengan baik. Sebagai kaum buruh yang tidak mempunyai pendidikan yang cukup tinggi, wajar bila tutur kata atau perilaku mereka terkesan kasar, fulgar, tahunya cuma lapar dan bagaimana mempertahankan hidup. Hal ini tersirat pada dialog yang dilontarkan oleh *Itut* (salah seorang buruh pabrik).

Itut: Bisa!! Untuk lapar apa pun bisa. Bapak pikir saya main-main? Bapak pikir nyawa saya, nyawa mereka-mereka, atau nyawa Kuneng tadi main-main? Kalau Bapak, atau orang-orang semacam Bapak, membutuhkan penyakit atau peristiwa, atau orang-orang semacam Bapak, membutuhkan penyakit atau peristiwa-peristiwa besar untuk mati, kami tidak. Lapar cukup membuat kami mampus seketika. Itu sebab bagi kami, lapar membuat semua perbuatan jadi pantas. Mau jadi pelacur, maling, perampok termasuk membunuh.
(Sarumpaet, 1997: 28).

Tidak jarang ungkapan makian juga terlontar dari mulut golongan ini. Hal ini seperti terdapat dalam kutipan berikut ini.

Corong: Jangan takut dulu, *goblok!* Dengan pentungan ini aku bisa menolongmu...”
Kuneng: Anjing!!!
(Sarumpaet, 1997: 21-22).

Hadirnya tokoh *Ibu* pada masyarakat mempunyai kedudukan luhur dan mulia, sebagai lambang ketulusan cinta kasih melihat perjalanan anak-anak jaman. Sosok ibu yang mulia dalam naskah *MNBT*, ini juga ditempatkan sebagai sosok yang luhur dan mulia serta penuh cinta kasih. Ibu inilah yang memenangkan ketika *Tokoh* dalam puncak keputusasaannya. Citra ibu yang luhur ini salah satunya tergambar dalam kutipan dialog *Ibu* yang dilontarkan pada *Tokoh*, “Kalau saja kau mau memerangi

kegelisahan-kegelisahanmu dan mau berhenti menoleh ke belakang...” (Sarumpaet, 1997: 105-106)

Dalam naskah *MNBT* juga dihadirkan latar berupa suara-suara. Latar suara ini akan sangat berguna jika dipakai dalam pementasan drama. Dengan hadirnya latar suara-suara ini akan membantu membentuk berbagai suasana. Hadirnya suara-suara malam, misalnya jangkrik, hembusan angin, atau suara binatang malam lainnya, dapat menimbulkan suasana hening, sunyi dan sepi bahkan mencekam, yang semua ini mendukung suasana alam kubur. Hadirnya suara gadis yang menyayat dapat menandakan bahwa ada arwah yang merasa sedih dan berduka. Dari rintihan dan senandungnya dapat menyiratkan kesedihannya tentang masa lalu. Agaknya dari rintihan tersebut tergambar bahwa dahulu ketika hidup di dunia terjadi suatu peristiwa yang tidak mengenakkannya hingga peristiwa tersebut terbawa di alam kubur.

Latar suara yang lain yakni suara-suara dzikir dan penggalan ayat suci Al Quran. Latar suara yang demikian berfungsi untuk “mengingatkan” akan keberadaan Tuhan, untuk menambah kekhidmatan, untuk “mengingatkan” tokoh-tokoh yang ada pada naskah khususnya *Tokoh*. Khusus latar suara dzikir yang terakhir (“Yaa arhamar rahiimin irhamna”) selain berfungsi mengingatkan atau menyadarkan *Tokoh*, juga sebagai penutup pertunjukan atau cerita agar terkesan tidak mengambang dan juga berfungsi untuk menyejukkan suasana yang panas akibat puncak katarsis *Tokoh*.

Dari latar-latar yang telah disebutkan, pada dasarnya berfungsi untuk tempat tokoh-tokoh berlaku dalam mengemban ide-ide pengarang. Latar-latar tersebut merupakan bagian yang penting juga dalam pertunjukan drama.

2.3 Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit yang menganggapnya sebagai yang utama di antara berbagai unsur fiksi yang lain, hingga muncul tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot. Masalah linearitas struktur penyajian peristiwa dalam karya fiksi, banyak dijadikan objek kajian, salah satunya kajian tentang struktural-naratif.

Nurgiyantoro (1998:153-159) membedakan plot yang di antaranya didasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu dan jumlah. Menurutnya, plot berdasarkan kriteria urutan waktu dapat dibedakan menjadi plot maju (lurus) atau progresif dan plot sorot-balik, mundur, *flash-back* (regresif). Plot dikatakan lurus (progresif) bila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, atau urut secara runtut. Cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik) tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Dikatakan arus sorot balik, bila cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah, atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita mulai dikisahkan. Dari dua macam plot ini, maka ada yang dinamakan *plot campuran*, yakni secara garis besar plot tersebut mungkin progresif, tetapi adegan-adegan sorot balik, dan demikian pula sebaliknya.

Pembedaan plot berdasarkan kriteria jumlah dibedakan menjadi plot tunggal dan plot sub-subplot. Plot tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis dengan segala peristiwa,

lengkap dengan permasalahannya. Plot tunggal, sering dipergunakan jika pengarang ingin memfokuskan “dominasi” seorang tokoh tertentu. Plot sub-subplot bisa terjadi jika karya tersebut memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan dan konflik yang dihadapinya. Struktur plot yang demikian dalam sebuah karya bisa berupa adanya sebuah plot utama (*main plot*) dan plot-plot tambahan (sub-subplot). Dilihat dari segi keutamaan atas perannya dalam cerita secara keseluruhan, plot utama lebih berperan penting daripada sub-subplot itu. Sub plot hanya merupakan bagian dari plot utama. Ia berisi cerita “kedua” yang ditambahkan yang bersifat memperjelas dan memperluas pandangan terhadap plot utama dan mendukung efek keseluruhan cerita.

Alur dalam naskah drama *MNBT* akan dianalisis dengan cara merekonstruksi peristiwa-peristiwa penting secara sebab-akibat dan menyusun kronologi cerita dari tahap awal hingga akhir. Adapun peristiwa-peristiwa penting yang dapat ditemukan dalam naskah drama *MNBT*, tersusun sebagai berikut:

Adegan 1:

1. Terdengar suara-suara kesunyian malam dan suara seorang gadis yang merintih tak putus-putus (di kejauhan) yang terdengar seperti keluhan, kadang seperti bersenandung dan sangat menyayat hati. (hal.2)
2. Tokoh membalikkan tubuh, mulai bicara, lirih, seperti pada diri sendiri dan mendengar suara yang menyayat hati (hal. 2-3)
3. Hakim memberi tanggapan atas omongan tokoh. (hal. 4)

4. Terjadilah percakapan antara *Tokoh* dan *Hakim* (hal.4-8). Dari percakapan tersebut, ternyata mereka tidak menemui ketidakcocokan pandangan yang memunculkan suasana yang semula tenang menjadi panas. (Hal. 7-8)
5. *Tokoh* mencoba menghadirkan sosok *Ibu* ditengah-tengah mereka. (Hal. 8)
6. *Ibu* memasuki altar dengan bunga di tangan dan mulai berucap-ucap yang tidak ditujukan pada siapa-siapa. (Hal 8-14) Di tengah-tengah *Ibu* berucap terkadang *Hakim* memprotes untuk apa *Ibu* hadir, namun *Tokoh* segera menenangkannya. (hal. 10-11)
7. *Ibu* pergi sambil bersenandung, suasana menjadi sunyi kembali. (hal. 14)
8. *Hakim* menyatakan ketidakmengertiannya tentang kehadiran *Ibu*. (hal. 14)
9. Terdengar ratapan. (hal. 14)
10. *Tokoh* kembali bicara sebentar demi mendengar ratapan tersebut. (hal.15)

Adegan 2:

11. Suasana panggung berubah menjadi suasana pulang kerja para buruh pabrik dan *Corong* sebagai jajaran menengah dalam struktur pekerja pabrik memerintah untuk segera bubar. (hal. 15)
12. Tampak *Itut*, *Nining*, dan *Kuneng* juga bersiap-siap untuk bubar (*Kuneng* lagi sakit). (Hal 16-17)
13. *Corong* datang menghampiri dan mengusir *Itut* dan *Kuneng*. (Hal. 18-19)
14. Sepeninggal *Itut* dan *Kuneng*, *Corong* berusaha menggoda *Kunen* (hal 18-24). Sebenarnya *Kuneng* ingin melawan *Corong*, namun ia tidak mempunyai daya untuk melawan (hal. 20-24).

15. *Itut* dan kawan-kawannya tiba-tiba muncul untuk menyerang dan mengeroyok *corong* yang sedang menggoda *Kuneng*. *Corong* hampir mampus. (hal. 24).
16. *Kepala Petugas* datang karena keributan tadi, dan meminta agar pengeroyok tersebut untuk bertanggungjawab. (hal. 25-26)
17. *Itut* menjawab setiap yang dituduhkan oleh *Kepala Petugas*. (hal. 26-31)
18. *Itut* dan kawan-kawan bersatu untuk melawan petugas yang mencoba mengancam mereka. Mereka lantas beramai-ramai mengusir *Kepala Petugas*. (hal. 31-32)
19. Mereka kembali kebagian belakang panggung, duduk bersila, membelakangi penonton. (hal. 32)

Adegan 3:

20. Suasana kembali pada saat *Hakim* dan *Tokoh* di altar. Suara rintihan gadis kembali terdengar (hal. 32)
21. *Hakim* dan *tokoh* kembali terlibat dalam pembicaraan. Agaknya mereka tetap dalam keadaan berseberangan pendapat. *Tokoh* marah terhadap tindak sewenang-wenang tentang ketidakadilan yang justru kemarahan ini ditujukan pada *Hakim* sebagai seseorang wakil dari Lembaga Peradilan. (hal. 45)

Adegan 4:

22. Terdengar orang-orang membacakan ayat-ayat untuk jenazah *Kuneng*. (hal. 45)
23. *Hakim* menanyakan tentang hal-hal yang sedang terjadi. *Tokoh* meminta *Hakim* untuk menyaksikan saja apa yang sedang terjadi (hal. 46)
24. Terlihat *Nining* dan *Itut* diantara para pelayat. *Nining* dan *Itut* membicarakan tentang *Kunengi* yang mati gantung diri. (hal. 46-48)
25. Salah seorang dari pelayat (*Lelaki I*) berkata laksanakan melantunkan syair, yang disambut oleh semua orang. Akor tersebut diulang-ulang. (hal. 49)
26. Ketika iring-iringan jenazah mulai menghilang, terdengar pembacasn dua kalimat syahadat. Saat itu, *Ibu* muncul lagi, berbicara sebentar, lantas menghilang sambil bersenandung. (hal. 50-51)
27. *Hakim* dan *Tokoh* kembali berdua, suasana berubah mencekam. (hal. 51)
28. *Hakim* sedikit berkomentar. *Tokoh* pun berkomentar. (hal. 51-52)
29. Kembali *Hakim* dan *Tokoh* terbawa oleh emosi masing-masing. Satu dengan lainnya senantiasa berseberangan pendapat. (hal. 52-54)
30. Terdengar para *Arwah* bernyanyi, koor maupun solo untuk mencoba menghibur diri dan mengiba. (hal. 54-55)
31. Altar kembali hening, lengan, dan mencekam. (hal. 56)
32. *Hakim* dan *Tokoh* kembali terlibat dalam percakapan dengan keadaan emosi masing-masing. (hal. 56-59)

33. *Hakim* mencoba menghadirkan *Lelaki III* (birokrat), namun *Tokoh* menolak (hal. 69-70)
34. *Lelaki III* hadir tanpa diundang. Terjadilah percakapan sengit antara *Lelaki III* dan *Tokoh*. *Tokoh* berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadi ketidakadilan adalah kaum *Lelaki III* (birokrat), sementara *Lelaki III* memandang bahwa yang dilakukan oleh kaumnya adalah hal yang wajar (hal. 70-79)
35. *Tokoh* dalam puncak kemarahannya dan meminta para pendukung untuk menyeret *Lelaki III*. (hal. 97)
36. *Hakim* berusaha menengahi dan menghentikan kemarahan *Tokoh*. (hal. 97-100)
37. *Tokoh* kehilangan kesabaran dan mengusir *Hakim* juga. (hal. 100)

Penutup:

38. Hening. Senandung *Ibu* kembali terdengar. (hal. 100)
39. *Tokoh* mengiba pada *Ibu* atas segala kenyataan yang membuatnya marah. (hal. 101)
40. *Ibu* berusaha menenangkan hati *Tokoh*. Mereka terlibat dalam pembicaraan dalam suasana kasih sayang. Hal(.101-108)

41. Terdengarlah Suara dari Langit. Ada pertarungan yang berat dalam diri *Tokoh*, antara menuruti kemarahannya atau membuka hatinya untuk menerima Suara dari Langit. (109-112)
42. Terdengar suara membacakan ayat suci Al Qur'an. Para arwah bangkit dan semakin lama semakin rapat, mendekati gundukan tanah, di mana *Tokoh* berada. *Tokoh* merayakan kegilaannya atas segala beban hatinya dengan berteriak-teriak yang ia tujukan untuk Tuhan. *Tokoh* memohon kepada Tuhan untuk mengampuninya, menyucikannya, dan mendamaikan dirinya. Saat *Tokoh* dalam keadaan katarsis, akhirnya terkapar di tengah gundukan tanah. (hal. 112-114)
43. Pada akhirnya *Ibu* menghilang, terdengar suara pujian untuk Tuhan berulang-ulang, semakin lama-semakin kecil.

Dari peristiwa-peristiwa penting tersebut, secara keseluruhan, naskah drama *MNBT* tersusun atas 30 peristiwa pokok, yaitu: (1), (2), (4), (6), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (18), (20), (21), (22), (24), (26), (27), (29), (30), (32), (34), (35), (37), (39), (40), (41), (42), (43). Adapun selebihnya merupakan peristiwa-peristiwa penting yang tersusun berdasarkan sebab-akibat yang berfungsi sebagai penghubung antar peristiwa penting tersebut.

Pada dasarnya pola alur naskah drama *MNBT* ini bila didasarkan urutan waktu dapat disebut sebagai alur maju atau lurus. Hal ini disebabkan tiap-tiap peristiwa yang terjadi bersifat kronologis, atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir.



Pada tahap awal (penyituasian, pengenalan, dan pemunculan konflik) terdapat dalam peristiwa (1), (2), (4), (6), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (18), (20). Tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), terdapat pada peristiwa (21), (22), (24), (26), (27), (29), (30), (32), (34), (35), (37), (39), (40), (41), (42). Tahap Akhir (penyelesaian), terdapat dalam peristiwa (43).

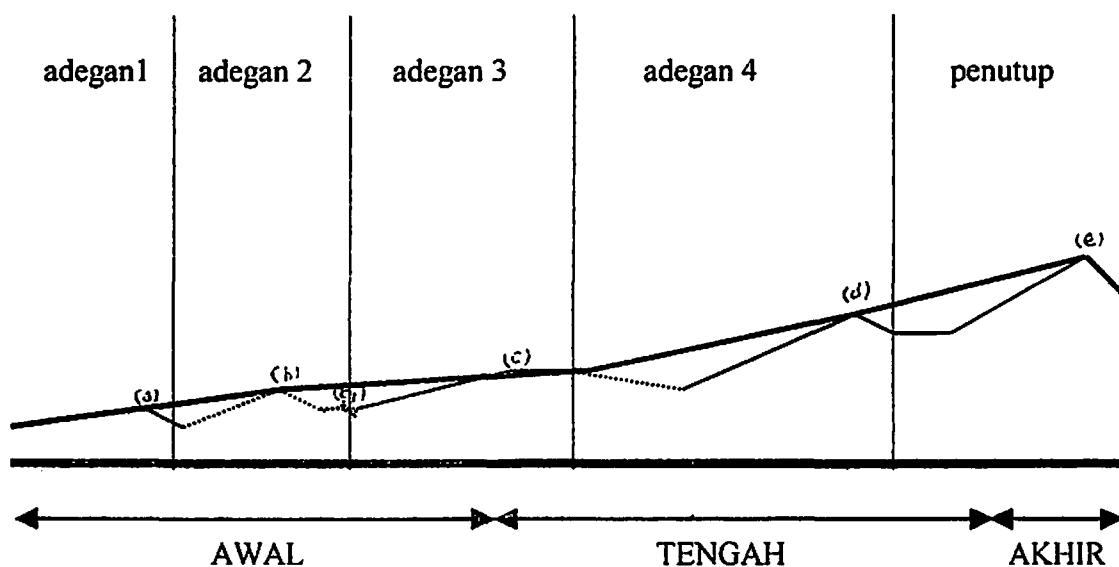
Berdasarkan kriteria jumlah, maka alur yang terdapat dalam naskah drama *MNBT* ini mempunyai plot sub-subplot, karena naskah ini memiliki lebih dari satu alur. Struktur plot ini berupa sebuah plot utama (*main plot*) dan plot-plot tambahan (sub-subplot). Plot utama dalam naskah ini yakni yang menyangkut tokoh utama (*Tokoh*) yang ternyata senantiasa terjadi atau berlatar alam kubur. Hadirnya plot-plot tambahan, menyangkut segala kejadian yang terjadi di alam nyata, yang dalam hal ini kejadian di lingkungan pabrik dan kejadian iring-iringan mengantarkan jenazah *Kuneng*. Kejadian yang terjadi di alam nyata, merupakan kejadian “kedua” yang ditambahkan yang bersifat memperjelas dan memperluas pandangan terhadap plot utama dan mendukung efek keseluruhan cerita.

Plot tambahan yang mengambil latar cerita di alam nyata, sebenarnya tidak terpisahkan dengan kejadian di alam kubur sebagai plot utamanya. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa hal ini dianalogkan orang yang sudah meninggal, dapat melihat segala kejadian di alam dunia. Peristiwa inti naskah *MNBT* ini, terjadi di alam kubur, sehingga plot utama dalam naskah tersebut adalah segala kejadian di alam kubur. *Tokoh* dan *Hakim* dapat melihat suatu kejadian di alam nyata. Dari kejadian di alam nyata tersebut, *Tokoh* dan *Hakim* sering berbeda pendapat

dalam menilai suatu masalah. Segala kejadian di alam nyata bersifat mendukung kejadian di alam kubur.

Plot utama dalam cerita ini terdapat dalam peristiwa: (1), (2), (4), (6), (9), (10), (20), (21), (27), (29), (30), (32), (34), (35), (37), (39), (40), (41), (42), (43). Segala peristiwa ini terjadi di alam kubur. Para pelaku dalam peristiwa berupa arwah-arwah dan tokoh sentral yakni *Tokoh* (protagonis) dan *Hakim* (antagonis). Jika disusun berdasarkan kronologis, maka plot utama mempunyai alur cerita yang bergerak maju yang diawali dari peristiwa (1), (2), (4), (6), (9), (10). Tengah cerita yang memungkinkan konflik meningkat yakni dimulai (21), (27), (29), (30), (32), (34), (35), (37), (39), (40), (41). Klimaks cerita dalam *MNBT* yakni (42). Tahap akhir merupakan penyelesaian cerita, yakni pada peristiwa (43), yakni setelah *Tokoh* roboh, terdengar puji-pujian “Yaa arhamar rahiimin irhamna”. Adapun plot tambahan, yakni (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (18), (19), (20), (22), (23), (25), dan (26).

Berikut ini akan digambarkan diagram plot dari naskah drama *MNBT*. Diagram struktur plot ini didasarkan pada urutan kejadian secara kronologis.



Keterangan:

A. Garis lurus tipis (_____) menunjukkan peristiwa yang terjadi di alam kubur yang merupakan bagian dari sub-subplot. Alam kubur merupakan latar utama dalam naskah *MNBT*, di mana *Tokoh* dan *Hakim* sebagai tokoh sentral berperan sebagai penyampai pikiran dan ide pengarang. Pada bagian tertentu, garis lurus tipis yang menunjukkan plot yang terjadi di alam kubur, berimpit dengan plot utama (garis lurus tebal), karena peristiwa di alam kubur tersebut sesungguhnya merupakan plot utama. Pada peristiwa-peristiwa yang dianggap puncak dari kejadian di alam kubur pada setiap adegan merupakan penghubung plot-plot utama dalam cerita keseluruhan.

B. Garis putus-putus (-----) menunjukkan subplot. Subplot ini merupakan peristiwa yang terjadi di alam nyata. Kejadian yang tepatnya mengambil fragmen buruh pabrik ini, menunjang cerita dan memperluas pandangan terhadap masalah-masalah yang terjadi pada diri tokoh-tokoh utama. Antara garis lurus dan putus-putus atau antara kejadian di alam kubur dan alam nyata sebenarnya saling berhubungan dalam cerita ini. Hal ini dikarenakan adanya suatu kesadaran pengarang bahwa arwah-arwah orang yang sudah meninggal dapat melihat kejadian-kejadian di alam nyata. Pada dasarnya, plot yang ada dalam naskah *MNBT* ini mempunyai plot utama (*main plot*) dan plot-plot tambahan (sub-subplot) yang satu dengan yang lainnya tidak terpisahkan begitu saja. Hal ini terjadi karena latar kejadian yang berbeda dengan tokoh-tokoh yang berbeda pula (arwah-arwah dan manusia), namun kejadian di alam nyata mendukung konflik yang timbul di alam kubur.

- (a) Merupakan adegan puncak pada adegan 1, yakni ketika *Tokoh* dan *Hakim* untuk pertama kalinya mereka tidak menemukan sudut pandang yang sama dalam memandang sesuatu. Secara spesifik, hal ini terjadi pada halaman 8 dalam naskah *MNBT*.
- (b) Merupakan adegan puncak pada adegan 2, yang berlatar kejadian di lingkungan pabrik. Adegan ini terjadi saat *Itut* dan kawan-kawan mengeroyok *Corong* yang mencoba menggoda *Kuneng* (*MNBT*:24). (b1) merupakan “adegan puncak yang kedua”, saat *Itut* juga melawan *Kepala Petugas* dan bersama kawan-kawannya mengusir pergi (*MNBT*: 30-31).
- (c) Merupakan adegan puncak pada adegan 3, yang terjadi saat *Tokoh* dan *Hakim* dalam puncak ketidakcocokan dalam memandang sesuatu. Hal ini terjadi pada halaman 41-44.
- (d) Merupakan adegan puncak adegan 4. Di sini *Tokoh* (sebagai tokoh utama) benar-benar pada puncak kemarahannya menyaksikan kenyataan yang ada karena ternyata sulit untuk mencari jawaban agar tindak kesewenang-wenangan minimal dapat berkurang. Puncak kemarahan ini diwujudkan dalam pengusiran terhadap *Lelaki III*, yang disusul pengusiran terhadap *Hakim*. Peristiwa ini terjadi pada halaman 96-100 dalam naskah *MNBT*.
- (e) Merupakan adegan puncak pada bagian penutup. Pada saat itu *Tokoh* dalam puncak katarsis untuk mencoba mengerti akan semua hal yang terjadi. Puncak katarsis ini terjadi pada halaman 113-114 dalam naskah *MNBT*. Puncak katarsis ini juga merupakan klimaks pada keseluruhan cerita dalam naskah *MNBT*.

C. Garis tebal (—————) menunjukkan plot utama (*main plot*) dalam naskah drama *MNBT*. Plot utama ini mempunyai bagian-bagian tertentu yang menunjukkan rangkaian cerita dari awal hingga akhir. Bagian awal terdiri dari penyituasian, pengenalan dan pemunculan konflik. Dalam penyituasian berisi tentang penguraian latar cerita berupa alam kubur, yang digambarkan dengan adanya altar gundukan tanah. Dalam latar tersebut juga dilengkapi dengan kursi yang nantinya ditempati oleh *Hakim*. Bagian ini juga dijelaskan tentang keberadaan *Tokoh*. Selain itu, pada penyituasian juga dijelaskan tentang suasana alam kubur tempat *Tokoh* dan *Hakim* beradegan, yakni dengan adanya suara-suara malam dan rintihan gadis yang menyayat di kejauhan. Penyituasian ini terjadi sampai pada adegan pertama yang di dalamnya berisi adegan dialog *Tokoh* dan *Hakim*.

Pada tahap pengenalan dimulai dari adegan pertama hingga adegan dua, yakni pada peristiwa (2) sampai (10) yang dilanjutkan (11) sampai (13). Pada tahap ini pembaca atau penonton mulai diperkenalkandengan tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita yakni *Tokoh*, *Hakim*, dan *Ibu*. Pada tahap pengenalan ini diketahui bahwa *Tokoh* berseberangan pendapat dengan *Hakim*. *Ibu* lantas hadir sebagai tokoh yang dianggap mulia dan bijaksana. Pengenalan pada adegan satu tersebut masih dilanjutkan pada adegan dua yang berlatar lingkungan pabrik. Hal ini terjadi pada peristiwa (11) sampai (13), di mana di dalamnya diperkenalkan tokoh-tokoh seperti *Corong*, *Itut*, *Nining* dan *Kuneng*.

Pada tahap pemunculan konflik dimulai pada peristiwa (14), di mana *Corong* mencoba menggoda *Kuneng*. Hal ini terus berlanjut hingga adegan tiga, sebab pada

adegan tiga konflik yang berupa beda pendapat antara *Tokoh* dan *Hakim* dipicu dari adanya peristiwa dalam adegan dua.

Tahap tengah terdiri dari tahap konflik meningkat dan tahap klimaks. Hal ini ditandai oleh peristiwa (21) di mana pertentangan antara *Tokoh* dan *Hakim* semakin meningkat, yang menyangkut pembicaraan tentang keadilan sebagai hak setiap individu dan institusi lembaga peradilan yang berkewajiban memutuskan perkara secara adil. Konflik ini terus meningkat dengan hadirnya *LelakiIII*, yang ternyata juga berseberangan sikap dengan *Tokoh* (peristiwa (34) sampai (35)). Setelah peristiwa (36) dan (37) yakni *Hakim* yang diusir *Tokoh*, konflik sedikit menurun, namun turunya konflik ini akan membawa pada klimaks cerita di mana *Tokoh* sampai pada trans-puncak katarsisnya (peristiwa (42)) hingga terkapar di tengah gundukan tanah.

Tahap akhir dari keseluruhan cerita yakni tahap penyelesaian. Pada tahap penyelesaian ini *Ibu* muncul melintas diagonal altar kemudian menghilang (peristiwa (43)). Selanjutnya terdengarlah suara koor puji-pujian untuk Tuhan yang bergema dalam mengakhiri keseluruhan cerita.

2.4 Dialog

Seperti yang pernah diungkap sebelumnya bahwa drama sebagai salah satu genre sastra, secara keseluruhan dapat dilihat sebagai karya sastra yang memiliki bentuk khas, dengan adanya dialog (percakapan). Melalui dialog-dialog ini pengarang dapat menyampaikan segala gagasan yang diejawantahkan oleh tokoh-tokohnya.

Dialog ini tidak lain adalah bahasa komunikasi para tokoh yang menyampaikan cerita. Di dalam drama bentuk pengungkapan bahasa dengan dialog

mutlak harus ada, karena penonton hanya akan melihat perwujudan bahasa komunikasi antartokoh tersebut lewat dialog yang diucapkan para pemainnya.

Adapun perwujudan bahasa berupa keterangan atau petunjuk adegan yang ada dalam naskah drama, pada dasarnya hanya ditujukan bagi para pemain, sutradara atau lebih jauhnya peneliti drama yang akan mengupas atau menganalisis naskah drama tersebut.

Dalam naskah drama *MNBT*, dialog-dialog yang dilontarkan oleh tokoh utama, tersirat adanya nada kemarahan. Kemarahan sangat terasa atas tindak kesewenang-wenangan para penguasa (baik penguasaan struktural kenegaraan maupun penguasa struktural dalam hal majikan dan bawahan). Rakyat maupun kaum bawahan (buruh) senantiasa menjadi korban eksploitasi demi keuntungan penguasa dan para pemilik modal (majikan). Kemarahan ini sangat mendominasi hingga bisa dikatakan naskah drama *MNBT* ini bernada dasar tentang rasa marah. Hampir dari awal sampai akhir nada marah senantiasa hadir. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini:

Tokoh: Kamu dengar itu? Betul dalam ratapan itu kamu tidak menemukan apa-apa?

Hakim: (Ragu-ragu) Tidak... aku tidak tahu ...

(Tokoh menatap Hakim, galau)

Tokoh: Tentu kamu telah mati dengan tenang. Diberangkatkan dengan upacara yang berbunga-bunga. Kehidupan yang serba baik membuatmu kehilangan kepekaan. Kehilangan dorongan-dorongan.

(Sarumpaet, 1997: 7)

Atau pada akhir dialog *Tokoh* yang masih bernada kemarahan yang ternyata ia tujukan pada Tuhan.

Tokoh: Aku rayakan kegilaanku pada penderitaanku yang tak tertahankan. Aku pertontonkan dalam pesta dosa dan kenistaan. Aku nyalakan bara dalam dadaku. Aku biarkan asapnya mengepul dari setiap pori-poriku. Api mengalir di dalam pembuluh darahku. Api napas dalam paru-paruku. Seluruh diriku hangus, terbakar oleh kebencianku pada ketidakadilan...
(Sarumpaet, 1997: 113-114).

Dari contoh-contoh dialog tersebut sangat terasa adanya nada kemarahan dari pengarang yang diwujudkan dalam dialog tokoh-tokohnya, terutama tokoh utama yakni *Tokoh*. Dengan nada dasar kemarahan ini, sebenarnya pengarang hendak protes yang ia tujukan pada penguasa, aparat negara, pemegang modal atau majikan, dan lebih ekstrim lagi protes yang ia tujukan pada Tuhan. Khusus “protes” pada Tuhan ini, pengarang seolah dalam ambang kepercayaannya, walaupun akhirnya ia sadar tidak bisa memungkiri keyakinannya sendiri pada keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang berkuasa menentukan segala-galanya. Bahkan pada akhirnya pengarang bermohon agar Tuhan mengampuni segala dosanya akibat “protesnya”, kemarahannya pengarang dan barangkali dengan segala dendamnya. Agaknya dari situ tersirat bahwa “protesnya” yang keras terhadap kenyataan yang terjadi, terkalahkan oleh adanya sebuah keyakinan atau iman tentang Tuhan Yang Maha Rahman dan Rahiim, yang pada akhirnya ia hanya bisa menyandarkan harapan terakhirnya pada kemurahan Tuhan.

Dari dialog-dialog yang dilontarkan oleh para tokoh, akan dapat diketahui perwatakan masing-masing tokoh. Hal ini agaknya sudah diuraikan dalam tokoh dan penokohan, di mana dalam mengidentifikasi perwatakan para tokoh, bisa dianalisis melalui dialog-dialog maupun keterangan atau petunjuk adegan.

Dengan dialog-dialog tersebut, para penonton pertunjukan drama maupun pembaca naskah drama, dapat mengetahui beberapa informasi, baik mengenai hal-hal yang menyangkut para tokoh, maupun hal-hal di luar tokoh. Informasi mengenai para tokoh dapat diketahui dari dialog tokoh yang satu membicarakan tokoh yang lain, yakni mengenai siapa dan bagaimana tokoh yang dibicarakan tersebut. Hal ini tampak jelas melalui dialog antara *Tokoh* dan *Hakim* yang saat itu mempertanyakan tentang keberadaan *Ibu*:

Tokoh: Di mana perempuan itu?

Hakim: Perempuan yang mana?

Tokoh: Perempuan dengan bunga-bunga itu.

Hakim: Kenapa perempuan itu begitu penting untukmu?

Tokoh: Karena dia Ibu. Karena Ibu adalah sebab, sementara anak-anaknya...

Hakim: Kalau setiap kemalangan kita, kita pertanyakan pada Ibu kita. Sementara nasib buruh-buruh itu tadi...

Tokoh: Bukan Ibu dalam pengertian yang sesempit itu.

(Sarumpaet, 1997: 33-34)

Dari dialog tersebut, *Tokoh* menginformasikan bahwa perempuan dengan bunga-bunga (*Ibu*), tidaklah diartikan sesempit predikat seorang ibu yang hanya melahirkan anak. Ibu di sini hendak dimaknai oleh *Tokoh* lebih dalam lagi, lebih mulia dan lebih agung tempat ketulusan menghadapi tingkah pola anak-anak zaman. Lewat dialog pula, *Tokoh* menginformasikan tentang dirinya sendiri. Hal ini tampak pada kutipan dialog:

Hakim: Siapa sebenarnya kamu?

Tokoh: Seperti seekor kerbau, atau seekor sapi. Dipelihara ketika otot dan air susunya masih memberikan hasil. Tapi begitu dia tidak mampu lagi memberikan apa-apa, atau dia jadi liar dan jadi membahayakan, ia akan disembelih, lalu dipotong-potong, atau dicincang, kemudian dibekukan.

(Sarumpaet, 1997: 34).

Pada adegan empat, terjadi dialog antara *Itut* dan *Nining* yang sedang membicarakan keberadaan *Kuneng*, yang nasibnya serba susah. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

Itut: Nggak ada yang salah. Yang salah itu Kuneng. Nasibnya, cita-citanya... Kamu cuma nambahin. Ikut nekan.

Nining: Nekan apa? Kamu tahu nggak apa masalah yang paling merongrong Kuneng?...

Itut: Kuneng selalu dihadapkan pada kekuasaan. Di rumahnya, ada Laki'nya. Di pabrik, ada Satpam, ada ketentuan-ketentuan, ada ancaman PHK... Di kampungnya, di tanah airnya, ada pembangunan...
(Sarumpaet, 1997: 47-48).

Dialog juga bisa memberi informasi hal-hal di luar tokoh. Dalam hal ini maksudnya tidak membicarakan tentang diri tokoh tertentu, namun tentang peristiwa maupun keadaan tertentu. Hal ini misalnya dalam kutipan berikut ini:

Tokoh: Aku tahu. Semua orang tahu. Aku menyaksikan bagaimana lembaga peradilan berubah menjadi lembaga penganiayaan. Menyaksikan para penegak keadilan kebingungan, terancam jadi bringas...
(Sarumpaet, 1997: 42)

Dari dialog ini, agaknya tokoh hendak menginformasikan sebuah rahasia umum tentang kebobrokan lembaga peradilan di Indonesia.

Tentang kemajuan sebuah bangsa yang ternyata memakan banyak korban dari masyarakat kaum bawah, terjadi dalam dialog antara *Tokoh* dan *Lelaki III*. Hal ini salah satunya tersirat dalam kutipan berikut:

Lelaki III: Merusak? Pada saat semua orang tersenyum menyongsong kemajuan itu; Pada saat orang-orang dengan riang menikmati hasil pembangunan itu, kamu menganggapnya merusak? Kenapa?

Tokoh: Karena dia membuat kami merasa tidak aman. Dia membuat kami kebingungan. Dia merasuki kehidupan kami, ibarat pisau yang langsung menghunjam ke ulu hati, dan kami tidak mampu berbuat apa-apa untuk menolaknya. (Sarumpaet, 1997: 81-82)

Dalam dialog antara *Tokoh* dan *Hakim* juga ada yang menyinggung tentang sebuah fakta tentang kasus Edi Tansil (pengusaha yang “menilap” uang negara sebesar satu koma tiga trilyun rupiah, pada tahun 1993). Hal ini tersirat dalam kutipan berikut:

Tokoh: Apa kamu tidak punya kata-kata lain? “Jangan bicara begitu...” (*menirukan Hakim*). Laki-laki sialan ini merampok hajat hidup orang banyak. Merampok satu koma tigatrylun rupiah, hanya dengan mengandalkan sebuah pena, sambil nyengir-nyengir dan itu hak rakyat. Bayangkan kalau jumlah itu dibagi rata pada seluruh penduduk negeri ini, setiap kepala akan mengantongi sepuluh ribu rupiah. Dan itu sama dengan lima kali lebih besar dari upah minimum buruh-buruh yang merana tadi... (Sarumpaet: 1997: 67).

Dari dialog-dialog yang dilontarkan oleh para tokoh, hal tersebut dapat mengungkapkan tema atau ide dasar dari sebuah karya drama. Pada dasarnya, ide atau tema dasar dari sebuah karya drama dilontarkan oleh pengarang dalam bentuk dialog-dialog para tokohnya. Dialog-dialog para tokoh tersebut, dari awal sampai akhir merupakan rangkaian dialog yang mengemban tema dasar sebuah lakon. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam sub bab selanjutnya.

2.5 Tema

Nurgiyantoro (1998:76) menyatakan bahwa tema “mengikat” pengembangan cerita atau sebaliknya, cerita yang dikisahkan haruslah mendukung penyampaian

tema. Untuk tema sebuah karya sastra, disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita (Idem : 68).

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita. Sebuah karya sastra mempunyai kemungkinan mengandung makna lebih dari satu. Hal ini berpengaruh dalam menentukan tema. Hal inilah yang menyebabkan karya sastra mempunyai tema utama (mayor) dan tema tambahan (tema minor). Tema utama berdasarkan makna pokok cerita yang tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita. Adapun tema minor ditentukan oleh makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dari sebuah karya sastra.

Seperti halnya lakon drama lainnya, naskah drama *MNBT* ini tentu memiliki gagasan atau tema sentral sebagai alasan kuat bagi karya sastra untuk ditulis dan dilakoni dalam panggung teater. Namun demikian, untuk memperoleh gambaran tentang gagasan sentral atau tema yang terkandung dalam naskah *MNBT* tersebut, lebih dahulu akan dipaparkan identifikasi peristiwa pokok yang merupakan jalinan cerita yang tidak terpisahkan.

Pada bagian pembuka diawali dengan semacam keterangan atas latar cerita (*setting*), yakni di alam kubur, alam sebelum “peradilan agung” terjadi. Dijelaskan pula keadaan dan posisi beberapa tokoh serta suara-suara pendukung yang dapat menggambarkan kesunyian malam. Kemudian terdengar rintihan gadis yang tiada putus-putusnya sehingga terdengar sangat menyayat hati.

Untuk mengantar pada adegan ke satu, *Tokoh*, yang sengaja tidak diberi nama tertentu, mulai berbicara seperti ditujukan pada diri sendiri tentang sebuah kegetiran karena terdengar olehnya rintihan dari kejauhan oleh seorang gadis. Kemudian *Hakim*

tokoh yang juga tidak diberi nama khusus, hanya menunjukkan suatu jabatan profesi saja menimpali apa yang dikatakan oleh *Tokoh*. Kemudian terjadilah dialog di antara keduanya. Agaknya dari dialog-dialog yang lontarkan keduanya, terdapat kesan bahwa mereka berdua senantiasa bersebrangan pendapat. Dalam arti lain tidak sependapat antara satu dengan yang lain. Dari dialog-dialog yang ada, agaknya *Tokoh* memendam perasaan yang tidak puas dengan rasa marah yang ditujukan entah pada siapa atas segala ketidakpuasan yang dijumpainya. Selanjutnya *Tokoh* mengajak *Hakim* untuk memasuki sebuah “permainan”. Kemudian muncullah *Ibu*, yang juga tidak diberi nama, namun hanya sebuah sebutan suatu jabatan yang sarat makna akan kemuliaan. *Ibu* berdialog dengan dirinya sendiri yang membuat *Hakim* tidak mengerti untuk apa “permainan” itu semua terjadi. *Ibu* bercerita tentang anak-anaknya dalam menghadapi realitas zamannya. Anak-anak *Ibu* ada yang terlena oleh kemajuan zaman namun ada juga yang tertindas oleh kekuasaan di atasnya dan tidak mampu menghadapi keadaan zamannya.

Pada adegan kedua, mendadak suasana panggung berubah menjadi keadaan sebuah pabrik dalam suasana pulang kerja. Tampak petugas pabrik, yang diberi julukan *Corong*, memberi aba-aba agar segera meninggalkan area pabrik. Tampak di antara pekerja pabrik: *Nining*, *Itut*, dan *Kuneng*. *Kuneng* sakit. Kemudian *Corong* mendekati mereka dan membentak *Itut* dan *Nining* untuk segera pulang. Setelah *Itut* dan *Nining* meninggalkan tempat, *Kuneng* kemudian digoda oleh *Corong*. *Kuneng* mendapat pelecehan secara seksual dari *Corong*. Secara tiba-tiba, muncul *Itut* dan teman-temannya mengeroyok *Corong*. Dengan adanya keributan itu muncul *Kepala Petugas* meminta pertanggungjawaban atas pengeroyokan tersebut. Namun, *Itut* yang

agaknya terbilang “vokal” segera mengemukakan argumentasinya dan berhasil mengusir *Kepala Petugas*.

Pada adegan ke-3, latar kembali pada alam kubur, tempat *Hakim* dan *Tokoh* kembali berdialog atas kejadian sebelumnya. Mereka kembali berdebat dengan pendapat mereka masing-masing. Perdebatan mereka dipicu oleh kejadian pada adegan dua, hingga pada akhirnya merambat ke persoalan fungsi hakim, sebuah lembaga peradilan dan keadilan. Pada adegan ke-4, Latar berganti pada suasana berkabung atas meninggalnya *Kuneng*. Ayat-ayat suci Al Qur'an berkumandang untuk jenazah *Kuneng*. Di situ terjadi percakapan antara *Nining* dan *Itut* atas meninggalnya *Kuneng*. Lantas *Lelaki I* melontarkan “bait-bait puisi” atas kematian *Kuneng* dan disambut oleh semua pelayat dengan semacam bait-bait puisi atas duka mereka. Kalimat-kalimat yang mereka lontarkan merupakan sebuah keadaan ketidakberdayaan masyarakat bawah terhadap hak-hak mereka. Kemudian, *Ibu* muncul berkomentar pada diri sendiri. Suasana kembali pada alam kubur di mana *Tokoh* dan *Hakim* terlibat dalam percakapan yang satu dengan yang lainnya tidak sepaham. Mereka berdebat tentang profesi hakim dan lembaga peradilan yang tidak dapat diandalkan untuk mendapat keadilan. *Tokoh* mengemukakan keadaan kaum bawah yang sering terampas hak-haknya, pengrusakan, dan hak untuk mendapat keadilan di depan hukum. Tiba-tiba muncullah *Lelaki III* yang agaknya juga berseberangan pendapat dengan *Tokoh*. Terjadilah perdebatan sengit antara *Tokoh* dan *Lelaki III* tentang segala kesewenang-wenangan yang terjadi. *Hakim* segera menghentikan perdebatan mereka. *Tokoh* kehabisan kesabaran dan mengusir *Hakim*.

Pada bagian penutup, tinggalah *Tokoh* yang meratapi keadaan yang dinilainya telah korup. *Ibu* kemudian muncul. Dengan kata-katanya yang lembut serta bijaksana, *Ibu* mencoba menentramkan hati *Tokoh* agar tidak menjadi “arwah penasaran” dengan segala hujatan, dendam, dan kemarahan yang terus menyala. Terdengarlah *tahmid* yang diulang-ulang dan terdengar pula *Suara dari Langit* yang memecah kesendirian tokoh. Saat mendengar bacaan *tahmid* dan *Suara dari Langit*, *Tokoh* terkapar di atas gundukan tanah. Kemudian suara-suara itu diakhiri dengan pujian-pujian pada Tuhan Yang Maha Pengasih.

Di sisi lain, karya naskah drama *Marsinah, Nyanyian dari Bawah Tanah* ini, walaupun judul naskah ini mengambil nama Marsinah, ternyata tokoh-tokoh yang ada di dalamnya tidak satu pun yang dinamai Marsinah. Agaknya pencantuman nama Marsinah dalam judul naskah drama tersebut sengaja dipakai Ratna Sarumpaet, sebagai sesuatu yang mengandung unsur simbolis. Marsinah yang sudah ditahbiskan sebagai pahlawan HAM dan menerima penghargaan *Yap Thian Hien* tahun 1993, merupakan simbol perjuangan kaum buruh dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai kaum buruh, yang juga berhak atas kesejahteraan hidup. Adapun *Nyanyian dari Bawah Tanah* merupakan jeritan suara di alam bawah kubur. Dalam realitas, Marsinah yang berusaha bersama teman-temannya memperjuangkan nasib buruh, dibunuh dengan kejinya oleh suatu persekongkolan yang hingga saat ini (tahun 2000) belum terungkap siapa yang bertanggung jawab. Dalam hal ini bagi siapa yang percaya akan adanya kehidupan sesudah mati, membayangkan atau malah mempercayai arwah Marsinah belum tenang di alam baka sebelum pembunuhan atas dirinya terungkap dan diadili dengan keadilan yang benar.

Hadirnya tokoh *Hakim* pada naskah ini, selain mewakili profesi hakim, juga hadir dalam simbol lembaga peradilan. Sebagai seorang hakim, mempunyai kewajiban untuk memberikan keputusan yang adil dalam memutuskan perkara tanpa pandang bulu. Keputusannya harus bersih dari “kontaminasi” pihak luar. Pada realitasnya, justru yang terjadi sebaliknya. Hakim gampang terkena “kuman” suap dan tidak punya kuasa dalam menghadapi kekuasaan di atasnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Hakim: Baik. Gagap memang. Ragu-ragu memang...Sudah dari mula aku katakan, hakim, lembaga peradilan, bahkan hukum itu sendiri bukan segalanya...Hukum itu gagap. Lembaga peradilan itu gagap. Kenapa? Karena di atas meja di mana keadilan mestinya ditegakkan, di situlah uang, darah dan peluru lebih dahulu saling melumuri.
(Sarumpaet, 1997: 60-61).

Dialog terbesar pun terjadi antara *Tokoh* dan *Hakim*. Dari sini dapat diambil makna sekaligus tema tambahan tentang tuntutan keadilan, yang merupakan hak bagi semua orang untuk mendapatkannya.

Naskah *MNBT'* juga menghadirkan peristiwa yang berlatar lingkungan pabrik dengan buruh-buruh dan mandornya. Buruh mewakili masyarakat kaum bawah sedangkan mandor mewakili para pemegang kekuasaan di lingkungan pabrik. Di dalamnya juga diceritakan, seorang buruh perempuan yang mendapat pelecehan seksual dan dipandang sebelah mata oleh pemegang kekuasaan di lingkungan pabrik. Dari sini terkandung makna bahwa buruh juga seorang manusia yang mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia dan berhak tidak dipandang sebelah mata

apalagi dilecehkan secara seksual. Tema tambahan dari bagian cerita ini yakni tentang hak asasi yang juga dipunyai oleh buruh.

Pada adegan empat juga dihadirkan dialog yang terjadi antara *Tokoh* dan *Lelaki III*. Mereka berdebat tentang pembangunan yang menurut *Tokoh* sering mengorbankan rakyat, namun menurut *Lelaki III* pembangunan memang memerlukan pengorbanan demi kemajuan bangsa. Dari sini memunculkan makna sebagai tema tambahan yakni haruskah demi kemajuan bangsa rakyat kecil yang sering menjadi korban sedangkan mereka yang memiliki kekuasaan luput dari kerugian. Bagaimanapun rakyat kecil tidak ingin menjadi korban dan keinginan semacam ini merupakan hak mereka.

Dari gambaran yang telah dikemukakan, dapatlah dilihat tema yang mendasari naskah drama *MNBT* adalah tentang tuntutan atas ditegakkannya hak-hak asasi manusia. Hal ini terlihat jelas pada sebagian besar dialog-dialog yang dilontarkan oleh *Tokoh* dan *Hakim*, yang senantiasa bernada meminta keadilan sebagai salah satu hak dasar tiap manusia. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

Tokoh: Menyadari apa... Siapa yang tidak peduli ketidakadilan selain korban ketidakadilan itu? Lapar membungkam mereka. Lapar membuat mereka tidak mampu mengatakan 'tidak'. Membuat mereka tidak mampu berpaling, melangkah meninggalkan majikannya, dan ini membuat para majikan tidak pernah memperoleh pengalaman ditinggalkan. Kesadaran seperti apa yang bisa diharapkan dari mereka?
(Sarumpaet, 1997: 32).

Atau dialog *Ibu* yang tidak bermaksud ditujukan pada siapa-siapa namun mempunyai makna yang dalam tentang ketertindasan yang merebut hak asasi manusia, seperti kutipan di bawah ini:

Ibu: Menjadi cerdas terlalu mahal untuk orang-orang seperti kita,
 Nak...
 Dari dulu aku mestinya sudah mengatakan padamu ...
 Bahwa di rumah kita, di setiap rumah, akan selalu ada yang
 lebih kuat. Otot dan tulang-tulang yang lebih kuat. Suara yang
 lebih kuat...
 (Sarumpaet, 1997:12)

Atau kejadian yang berlatar sebuah pabrik pada adegan 2 (Sarumpaet, 1997: 15-32).
 Dari peristiwa tersebut tampak terjadi kesewenang-wenangan “pemegang kekuasaan”
 terhadap bawahan. Pada akhir cerita pun (Sarumpaet, 1997: 113-114), tersirat bahwa
Tokoh tetap menuntut keadilan ditegakkan. *Tokoh* meronta, memohon pada Tuhan
 Yang Maha Adil atas segala kemarahannya menyaksikan kesewenang-wenangan yang
 terjadi pada manusia. Kemudian suara-suara dzikir berkumandang, memohon agar
 Yang Maha Pengasih senantiasa memberikan rasa kasih pada setiap insan agar terjadi
 damai di bumi. Setelah dijabarkan unsur-unsur yang membangun dari dalam naskah
MNBT, yang dimulai dari tokoh dan penokohan, latar penceritaan, alur, dialog dan
 tema, maka dapatlah diketahui bahwa unsur-unsur tersebut satu dengan yang lainnya
 saling menunjang dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Tema yang dijadikan
 dasar penulisan naskah *MNBT*, yakni tentang tuntutan ditegakkannya hak-hak asasi
 manusia, dapat disampaikan dengan hadirnya tokoh-tokoh di dalamnya.

Tokoh-tokoh tersebut mempunyai makna tersendiri dalam mengemban tema
 dasar. Hadirnya tokoh *Tokoh*, *Hakim*, *buruh-buruh dan mandornya*, *Ibu*, *Lelaki III*,
Suara dari Langit, adalah pemeran-pemeran dengan karakter masing-masing yang
 menunjukkan personifikasi orang-orang yang dianggap berkompoten untuk mendapat
 hak yang sama dengan orang lain. Buruh-buruh dan kaum bawah lainnya (*Tokoh*)

mempunyai hak yang sama dengan orang lain (*Hakim, Corong/mandor, Lelaki III dan para petugas*), paling tidak hak dianggap sebagai manusia, hak untuk bersuara maupun hak mendapat keadilan.

Tokoh-tokoh tersebut hadir dalam latar penceritaan yang sebagian besar cerita mengambil latar cerita alam kubur dan yang lainnya alam nyata, lingkungan pabrik. Digunakannya latar alam kubur agar pengarang leluasa menyampaikan ide-idenya. Kehadiran tokoh *Tokoh* dengan latar alam kubur terkadang hadir sebagai sosok Marsinah yang telah tewas. Kritik-kritik *Tokoh* dianalogkan kritik arwah Marsinah, sehingga alam kubur sangat berperan dalam cerita ini. Digunakannya alam nyata yakni lingkungan pabrik, karena berkaitan dengan Marsinah sebagai buruh.

Latar cerita tersebut juga berpengaruh pada alur. Alur utama dalam cerita ini berupa alur maju. Cerita ini mempunyai alur tambahan, karena latar kejadian yang berbeda dengan tokoh-tokoh yang berbeda dalam setiap latar tersebut. Hal ini tentu saja berpengaruh pula pada saat cerita tersebut divisualkan dalam bentuk pertunjukan panggung. Dengan latar dan alur yang demikian, pengarang berusaha meminimalkan kesan monoton. Dengan adanya alur tambahan yang mengambil latar lingkungan pabrik, diharapkan dapat mengurangi kebosanan saat cerita tersebut dikemas dalam pertunjukan teater.

Dalam menyampaikan tema dasar, pengarang memerlukan tokoh yang hadir dalam sebuah cerita. Agar sampai pada pembaca atau penonton, ide-ide tersebut dapat tersampaikan melalui dialog tokoh-tokohnya. Dari sini dapatlah dinilai bahwa unsur-

unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang menunjang agar ide-ide pengarang sampai pada pembaca atau penonton.

Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Damono (1984: 7) bahwa karena sastra berurusan dengan manusia dan masyarakat di luar sastra maka perlu juga dilakukan analisis sosiologi sastra. Dari kenyataan ini tampak bahwa ada makna tertentu yang perlu ditelusuri lebih lanjut tentang bagaimana pengarang dengan latar belakangnya serta kenyataan-kenyataan di luar karya sastra yang mengikuti proses penciptaan maupun dampak kehadiran sebuah karya sastra. Untuk itu perlu dianalisis lebih lanjut agar pemaknaan dari hadirnya naskah drama *MNBT* ini semakin berarti, minimal untuk pengayaan karya-karya sastra di Indonesia khususnya karya drama.

BAB III

PENGARANG, IMPLIKASI DAN HAKASASI MANUSIA DALAM NASKAH MARSINAH, NYANYIAN DARI BAWAH TANAH